

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sejarah manusia dalam konteks komunikasi antar sesamanya sebagaimana dirumuskan oleh Marshall McLuhan dan Harold Innis yang mengintegrasikan kultur dan sejarah manusia ke dalam Teori Medium yang melahirkan konsep Epistemologi Media menjelaskan bahwa sejarah manusia terbagi menjadi tiga periode utama. Ketiga periode tersebut yaitu Periode Lisan, Cetak, dan Elektronik yang masing-masing periode tidak hanya merepresentasikan periode sejarah dari perkembangan manusia, tetapi juga menghasilkan perubahan aspek yang lebih mendalam bagi segala sendi kehidupan manusia dan sekitarnya.

Nilai fundamental berupa jenis media komunikasi yang dimiliki ketiga periode utama sejarah manusia menurut McLuhan dan Innis tersebut telah memengaruhi segala aspek kehidupan yang ada di masing-masing periode. Dimulai dari Periode Lisan yang diwakili oleh oralitas yang merupakan medium komunikasi yang paling tradisional sekaligus organik dan natural. Dilanjutkan dengan Periode Cetak yang diawali dengan penemuan mesin cetak yang memperkenalkan tipografi sebagai medium yang memungkinkan manusia menyimpan lebih banyak informasi

sekaligus mempermudah dalam berkomunikasi. Hingga akhirnya digeser secara perlahan oleh Periode Elektronik yang saat ini kita sadari sebagai sesuatu yang diasosiasikan dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena peningkatan dramatis dalam kecepatan transmisi informasi, penyimpanan, dan berkurangnya jarak antar penggunanya. Ketiganya memiliki pengaruh signifikannya masing-masing.

Manusia yang hidup di masa kini seperti yang peneliti dan pembaca dapat ketahui sudah mencapai titik di mana manusia atau kita telah memiliki kemampuan untuk dapat saling berinteraksi dengan praktis, cepat, dan tanpa batas dengan mengandalkan sesuatu yang semua orang kini mengenalnya sebagai Media Sosial yang merupakan media komunikasi yang secara umum digunakan. Berbagai kelebihan yang dimiliki media sosial yang bisa dibilang merupakan salah satu media yang merepresentasikan periode elektronik menurut konsep Epistemologi Media ini memang telah menjadikannya superior dibanding jenis media komunikasi yang pernah ada sebelumnya. Walaupun keberadaannya kini belum sepenuhnya menggeser peran media komunikasi lain, yang patut kita ketahui ialah bahwa yang namanya aliran pesan atau informasi akan terus ada sampai kapanpun, namun medium yang mengantarkannya akan terus mengalami regenerasi seiring zaman terus berjalan, maka dari itu upaya untuk menyiapkan informasi yang sesuai dengan media yang tersedia di masing-masing zaman akan tetap perlu dijalankan. Ini yang membuat kehadiran media sosial kini juga tak ketinggalan dan mulai diperhitungkan bagi setiap

pihak yang ingin menjadikan media yang berbasis *online* ini sebagai alat atau medium untuk menyampaikan dan menerima informasi sebagai upaya untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman.

Perkembangan media sosial yang pada awal kemunculannya hanya merupakan medium interaksi sekunder hingga kini yang telah berkembang menjadi media komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia secara umum telah melahirkan berbagai alternatif atau jenis dari aplikasi media sosial yang dibedakan melalui karakter maupun fungsinya masing-masing. *Instagram* merupakan salah satu aplikasi media sosial yang dapat kita akui sebagai salah satu media sosial terpopuler saat ini. Media sosial dengan jumlah unduhan yang sudah melebihi angka satu milyar kali ini dapat didefinisikan secara sederhana sebagai aplikasi media sosial *mobile* berbasis *Android*, *iOS* dan *Windows Phone* yang memungkinkan penggunanya untuk dapat menyampaikan maupun menerima informasi berupa pesan visual atau yang biasa disebut dengan *posting* yang meliputi foto dan video ke sesama pengguna Instagram lainnya. Adapun fitur lainnya yang memungkinkan setiap pengguna Instagram melakukan interaksi lebih lanjut kepada sesama pengguna lainnya ialah adanya fitur seperti *follow* yang memungkinkan pengguna Instagram dapat saling mengikuti perkembangan aktivitas antar satu sama lain. Lalu ada fitur lainnya seperti fitur *like*, *share* dan *comment* yang memberikan jalan alternatif bagi pengguna untuk dapat berinteraksi melalui apresiasi maupun masukan yang diberikan melalui *like* atau *comment* yang diberikan kepada sebuah *posting* atau juga dapat dengan

membagikan *posting* milik pengguna lain dengan menggunakan fitur *share*. Selain fitur tersebut tentunya masih ada banyak fitur lainnya yang membuat media sosial Instagram menjadi salah satu media sosial yang secara umum digunakan sebagai media alternatif dalam berinteraksi antar penggunanya.

Karakter utama yang dimiliki Instagram seperti layaknya aplikasi media sosial lainnya yang ada saat ini ialah tersedianya kemampuan untuk menjangkau komunikasi atau khalayak secara cepat dan tanpa batas. Adanya kelebihan demikian membuat banyak pihak memanfaatkan Instagram sebagai salah satu atau alat utama untuk menyampaikan informasi kepada komunikannya masing-masing yang pada saat ini mayoritas menggunakan Instagram. Beragam tujuan tentunya dimanfaatkan bagi setiap kalangan dalam mengupayakan penggunaan media sosial Instagram sebagai alat untuk mencapai tujuan yang ingin diraih.

Ketersediaan ruang interaksi yang dihadirkan melalui media sosial Instagram memungkinkan siapapun untuk dapat bersuara sesuai keinginannya masing-masing, termasuk dalam bersuara atau khususnya berkampanye mengenai topik yang dinilai tabu atau jarang dibicarakan bagi masyarakat kebanyakan maupun bagi media massa yang hidup pada era sebelumnya. Walaupun ada sebagian kalangan yang menyalahgunakan berbagai kemudahan yang disediakan oleh media sosial yang satu ini, tidak sedikit pula ada kalangan seperti individu maupun kelompok tertentu yang memanfaatkan hadirnya momentum ini untuk bersuara demi kebaikan orang banyak. Momentum yang ada ini tentu dimanfaatkan untuk menebar kebaikan dengan cara

memanfaatkan Instagram sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat yang kini sebagian besar terhimpun di media sosial Instagram.

Keterbukaan informasi yang tak terbatas yang disediakan Internet memang telah membuat manusia yang hidup pada masa kini dimudahkan untuk mengakses segala macam informasi yang barangkali pada era sebelumnya akan sulit didapat. Keadaan ini bisa jadi dalang dari upaya yang dilakukan sekelompok orang maupun individu ini untuk berusaha membuka jalan bagi semua orang untuk dapat saling menciptakan rasa aman melalui upaya edukasi maupun kampanye yang dilakukan agar melahirkan sikap saling pengertian satu sama lain demi kebaikan masa depan.

Kampanye yang dianggap “tabu” tersebut salah satunya berupa topik yang kita kenal sebagai Kekerasan Seksual. Topik ini dapat diakui jarang atau sering dihindari oleh masyarakat sebagai topik permasalahan yang dibicarakan lebih lanjut di keseharian kita, termasuk di lingkungan akademik. Walaupun jarang dibicarakan bukan berarti topik yang bersangkutan langsung dengan kesehatan mental manusia ini merupakan masalah yang dapat dinomorduakan oleh kita sebagai topik permasalahan yang sepele. Keseriusan akan pemecahan masalah dari topik yang satu ini dapat dilihat dari isi kutipan laporan yang dibuat oleh portal berita *Tempo.co* yang melaporkan sebuah berita yang bertajuk: “Komnas Perempuan Berberkan Alasan Angka Kekerasan Seksual Naik” (06/12/2018) yang merupakan laporan yang

bersumber dari Komisioner Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Riri Khariroh. Berikut isi kutipannya:

“Setiap tahun jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan terus meningkat. Data Komnas Perempuan menyebut jumlah kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2017 berjumlah 335.062 kasus. Jumlah kekerasan naik drastis dari tahun sebelumnya yang berjumlah 259.150 kasus”.

Masih dalam tajuk berita dan narasumber yang sama, fenomena kekerasan seksual disebutkan masih memiliki beragam problematika yang harus diselesaikan. Seperti pemaparan akan berbagai faktor budaya maupun regulasi yang dinilai menyudutkan korban sebagai pihak yang dirugikan. Seperti yang disebutkan oleh kutipan berita berikut:

Riri Khariroh, mengatakan sebanyak 50 persen kasus perempuan yang melaporkan tindak kekerasan seksual, berakhir dengan jalur mediasi. Jalur mediasi yang dimaksud adalah mengawinkan korban dengan pelaku kekerasan seksual.

"Ini terjadi karena mitos yang salah terhadap kekerasan seksual," kata Riri di kantor Fraksi Partai Persatuan Pembangunan pada seminar soal Masalah Hukum Pelecehan dan Kekerasan Seksual, Kamis, 6 Desember 2018.

Riri mengatakan persoalan ini menjadi penyebab enggannya korban untuk melapor. Selain itu, ada perilaku aparat hukum yang tidak sensitif, bahkan malah cenderung menyalahkan korban. Hal itu Riri sebut sebagai revictimisasi.

Riri menyebut setidaknya ada empat alasan mengapa angka kasus kekerasan seksual terus meningkat. Empat alasan tersebut adalah ketimpangan relasi kuasa, kuatnya budaya patriarki, pembiaran atau pemakluman oleh masyarakat, dan penegakkan hukum yang lemah. (Tempo.co, 2018)

Oleh karena masih banyaknya kasus perihal ketimpangan maupun kerugian sosial yang ditimbulkan oleh fenomena kekerasan seksual ini, maka lahirlah berbagai macam pihak yang akhirnya dipersatukan dalam satu landasan yang sama yaitu bertujuan untuk melawan kekerasan seksual. Berbagai cara tentunya telah dilakukan oleh pihak yang peduli akan penyelesaian masalah ini. Ada yang menyuarakan aspirasinya di jalanan dengan berdemonstrasi, ada juga cara lainnya yang kesemua cara itu tentunya bertujuan untuk melawan satu hal yang sama, yaitu melawan kekerasan seksual.

Kemudahan yang disediakan di era komunikasi melalui internet kini sudah seharusnya menjadi kesempatan emas bagi siapapun yang ingin mencoba menebar benih kebaikan melalui sarana yang satu ini. Keberadaan media sosial Instagram juga sudah seharusnya menjadi salah satu sarana yang tidak dapat dipandang sebelah mata

sebagai media yang dapat membantu mencapai tujuan mulia dalam bentuk apapun, termasuk dalam mengampanyekan anti kekerasan seksual.

Hadirnya momentum ini tak disia-siakan oleh pihak pengelola akun media sosial Instagram @dearcallers.id dalam upaya turut serta melawan kekerasan seksual. Terhitung memiliki pengikut yang berjumlah lebih dari 50.000 lebih pengguna saat tulisan ini dibuat, @dearcallers.id barangkali merupakan satu dari beberapa akun media sosial lain khususnya Instagram yang akhir-akhir ini mulai bersuara dengan lantang mengampanyekan anti kekerasan seksual melalui media sosial Instagram.

Aktivitas dari akun Instagram @dearcallers.id pada dasarnya memuat konten yang tak akan jauh dari hal-hal yang berhubungan dengan kampanye anti kekerasan seksual. Edukasi mengenai perlawanan terhadap kekerasan seksual merupakan salah satu konten yang biasa ditemukan di dalam aktivitas akun Instagram yang satu ini. Edukasi memang sudah seharusnya merupakan hal yang mutlak dilakukan mengingat kutipan berita sebelumnya yang bersumber dari portal berita Tempo.co menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual di negeri ini terus meningkat.

Menarik rasanya ketika melihat segala kemudahan yang disediakan oleh setiap sarana yang ada di masa kini—termasuk media sosial—telah membuahkan gaya hidup manusia yang belum pernah ada sebelumnya, gaya hidup yang bahkan salah satunya telah memungkinkan siapapun dapat memengaruhi sesamanya yang tersebar luas hanya dengan sentuhan jari. Dengan adanya momentum ini sudah

seharusnya kita tak henti-hentinya berupaya untuk selalu berbenah dengan mempelajari setiap topik permasalahan yang mungkin pada era sebelumnya dianggap tabu namun sebenarnya memiliki urgensi pemecahan masalah yang tinggi untuk segera diselesaikan. Semangat akan sikap kepedulian ini salah satunya tergambarkan oleh pihak yang ada di balik akun media sosial Instagram @dearcacallers.id yang memanfaatkan momentum dari kemudahan yang disediakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dengan menggunakannya sebagai media untuk mencapai tujuan baiknya dengan mengampanyekan anti kekerasan seksual kepada masyarakat demi masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan dari media yang digunakannya dalam berkampanye melawan kekerasan seksual, keputusan yang diambil @dearcacallers.id dengan menggunakan media sosial Instagram sebagai medianya dapat dibidang cukup unik dan terbilang baru jika kita mencoba melihat jejak panjang sejarah dari metode berkampanye. Saat pertamakali mengetahui perihal adanya fenomena ini, ada banyak pertanyaan yang timbul dari dalam benak peneliti secara pribadi. Seiring beragam pertanyaan muncul, maka peneliti memutuskan untuk menjadikan topik ini sebagai bahasan utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti seluk beluk dari sebuah fenomena baru sekaligus unik menyangkut aktivitas penggunaan media sosial Instagram sebagai media kampanye anti kekerasan seksual yang dilakukan oleh akun @dearcacallers.id. Pada penelitian ini peneliti

berniat untuk mendeskripsikan sedalam-dalamnya mengenai segala yang berhubungan dengan objek penelitian yang sebelumnya telah diutarakan. Dengan demikian maka peneliti akan mengambil penelitian ini dengan judul **“MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA KAMPANYE ANTI KEKERASAN SEKSUAL”**.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka fokus yang akan diambil dalam penelitian ini akan ditentukan selanjutnya agar dapat membatasi secara jelas dari tujuan utama penelitian ini sekaligus agar penelitian ini dapat memiliki relevansi yang sesuai antara permasalahan dan tujuan. Oleh karena itu fokus utama dalam penelitian ini akan berupa sebagai berikut:

“Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Kampanye Anti Kekerasan Seksual yang Dilakukan oleh Akun Instagram @dearcatcallers.id”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diambil beberapa uraian pertanyaan yang berguna untuk menggambarkan secara umum perihal penggunaan dari media sosial Instagram oleh pihak pengelola akun Instagram @dearcatcallers.id. Berikut pertanyaan penelitian tersebut:

- 1). Bagaimana pesan media sosial Instagram sebagai media kampanye anti kekerasan seksual yang dilakukan oleh pihak pengelola akun Instagram @dearcallers.id?
- 2). Bagaimana karakteristik media sosial Instagram sebagai media kampanye anti kekerasan seksual yang dilakukan oleh akun Instagram @dearcallers.id?
- 3). Bagaimana efek media sosial Instagram @dearcallers.id sebagai media sosial yang digunakan sebagai media kampanye anti kekerasan seksual yang dilakukan oleh akun Instagram @dearcallers.id?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya ditujukan kepada kepentingan masyarakat luas maupun kepentingan bersama yang terhimpun ke dalam ruang lingkup bidang akademik Ilmu Komunikasi yang dengan penelitian ini berniat untuk melihat lebih dalam perihal peran media sosial Instagram dalam menyampanyekan anti kekerasan seksual yang dilakukan pihak pengelola akun @dearcallers.id. Adapun uraian tujuan akademik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk mengetahui pesan yang disampaikan media sosial Instagram sebagai media kampanye anti kekerasan seksual oleh akun Instagram @dearcallers.id.

- 2). Untuk mengetahui karakteristik media sosial Instagram yang digunakan sebagai media kampanye anti kekerasan seksual oleh akun Instagram @dearcattcallers.id.
- 3). Untuk mengetahui efek media sosial Instagram yang digunakan sebagai kampanye anti kekerasan seksual oleh akun Instagram @dearcattcallers.id.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya kegunaan penelitian ini akan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu **Kegunaan Teoritis** dan **Kegunaan Praktis** yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi pada khususnya. Selanjutnya akan ada penjelasan lebih jelas mengenai kedua bagian dari kegunaan penelitian ini yang akan di paparkan di bagian selanjutnya.

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Mengingat penelitian ini membahas pada penggunaan media sosial sebagai sebuah media komunikasi baru, maka secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dasar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang

menyangkut dengan ruang lingkup media sosial yang dapat dikategorikan sebagai bagian baru dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi sarana dalam menerawang lebih dalam akan pengalaman yang akan diperlihatkan melalui upaya kampanye sebuah permasalahan yang tabu yaitu mengenai anti kekerasan seksual melalui pemanfaatan teknologi salah satu media baru yaitu melalui media sosial Instagram. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi bahan dasar dalam menyikapi sebuah fenomena menjadi sebuah studi khusus yang diharapkan dapat turut menjadi bahan acuan yang berguna bagi bidang media sosial sebagai media komunikasi yang mana juga dapat berguna bagi perkembangan Ilmu Komunikasi.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan bahan masukan dan tolak ukur untuk menghadirkan pemikiran baru baik bagi pihak pengelola akun @dearcattcallers.id maupun bagi pihak lain yang tertarik ataupun yang sudah berkecimpung di dalam ruang lingkup media sosial agar ke depannya dapat berguna bagi masyarakat secara luas dalam menghadapi perkembangan zaman.